

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan kurang baik dicatatkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada semester I 2018. Laba bersih INDF tercatat mengalami penurunan 12,7 persen menjadi Rp.1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp.2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4 persen dari semester I 2017 6,3 persen. Kemudian *core* profit perseroan juga tercatat turun 11,1 persen menjadi Rp.1,98 triliun dibanding semester I 2017 yang mencapai Rp.2,23 triliun (KOMPAS, 2018).

Adanya pasar bebas terutama dalam pasar modal yang memudahkan untuk melakukan transaksi *cross border* surat berharga menjadikan perusahaan untuk senantiasa menampilkan performa terbaiknya di pasar internasional, karena adanya pasar global ini berarti menambah daftar panjang perusahaan untuk memperoleh investor guna pendanaan operasional perusahaan (Baroroh, 2013). Untuk pengambilan keputusan investasi, investor membutuhkan informasi tentang keadaan perusahaan. Keadaan dan keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang ditampilkan melalui laporan keuangannya (Baroroh, 2013).

IAI (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang

dimilikinya. Kinerja keuangan yang baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif di mata pesaing bisnis dan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika mampu menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lain dalam industrinya (Widyaningdyah dan Aryani, 2013).

Dengan adanya perkembangan teknologi serta informasi dan persaingan yang kompetitif menyebabkan perusahaan mengubah strateginya dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik perusahaannya berubah menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Ilmu pengetahuan sendiri merupakan salah satu dari beberapa unsur aset tak berwujud yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 19 (revisi 2010). PSAK mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset *non moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik. Wujud tanpa fisik atas aset tak berwujud tersebut belum memungkinkan untuk dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan tradisional. Keterbatasan pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak berupa aset fisik melainkan penciptaan *intellectual capital* (Suhendah, 2012).

Hal ini juga dijelaskan oleh Firmansyah dan Iswajuni (2014) yang mengatakan dalam *Resource Based Theory* (RBT) yang membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan superior yang melebihi kompetitornya.

Dalam menciptakan keunggulan yang kompetitif, *intellectual capital* berperan sangat penting (Barney, 1991). Karenanya manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital*, selain untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka, perusahaan juga dapat menarik sumber daya yang bernilai tambah (Artinah, 2011).

Fenomena keberadaan *intellectual capital* dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney (1991). Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*imitable*) dan tak tergantikan (*nonsubstitutable*) menjadi aset *strategic* yang berkontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Barney dan Clark, 2007). Menurut Cheng *et al.*, (2010) *intellectual capital* merupakan sumber daya kunci dan penggerak (*driver*) atas kinerja serta penciptaan nilai perusahaan, sehingga *intellectual capital* berperan penting dalam menciptakan maupun mempertahankan keunggulan kompetitif. Dalam kerangka RBT, *intellectual capital* berkontribusi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif melalui penciptaan nilai dari sumber daya dan kapabilitas yang unik. Semakin efisien perusahaan dalam

mengelola *intellectual capital*, maka akan semakin cepat tercipta keunggulan kompetitif (Firer dan Williams, 2003).

Perusahaan yang berbasis pengetahuan (*knowledge based company*) memiliki karyawan-karyawan yang mempunyai keterampilan, keahlian serta inovasi yang tinggi. Oleh karena itu, dapat menciptakan nilai lebih bagi perusahaan yang berfokus pada pemanfaatan aktiva tidak berwujud yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (Mayo, 2000). Penelitian yang dilakukan Pratama dan Wibowo (2017), Ridwan (2017), Muhanik dan Septiarini (2017), Pratama (2016), Simarmata dan Subowo (2016), Nizar dan Anwar (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sejauh ini pengukuran yang digunakan oleh para peneliti terdahulu terkait *intellectual capital* masih menggunakan model pengukuran VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang diperkenalkan oleh Pulic (2000,2004). Dimana komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). VAICTM dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Nurhayati, 2017).

Menurut Mayo (2000) mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat tetapi sebenarnya yang akan menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah SDM. SDM dengan segala

pengetahuan, ide dan inovasi disebut *human capital*. *Human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa datang sehingga menjadi faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan. *Intellectual capital* dianggap sebagai pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*) bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan yang kesinambungan jangka panjang (Mayo, 2000).

Perusahaan memiliki beberapa aset tidak berwujud atau komponen *intellectual capital* salah satu komponen utamanya adalah *human capital*. sumber daya manusia (*human capital*) memiliki lima komponen yaitu *individu capability*, *individu motivation*, *leadership*, *the organization climate* dan *workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan. Oleh karena itu, mengingat peran SDM yang begitu besar dalam perusahaan, maka manajemen perusahaan sudah lebih proaktif menjadikan SDM sebagai *human capital* yang harus diberi perhatian serta pengembangan secara terus menerus sesuai dengan perubahan dinamis lingkungan bisnis (Mayo, 2000). Penelitian yang dilakukan Nurhasanah, dkk (2017), Ridwan (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016), Simarmata dan Subowo (2016) menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Selain *human capital* perusahaan juga memiliki aset tidak berwujud yang menjadi komponen *intellectual capital* yaitu *structural capital*.

Structural capital menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Tanpa pengelolaan *structural capital* yang baik, maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (Basyar, 2010). Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013). Penelitian yang dilakukan Nurhasanah, dkk (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Jayanti dan Binastuti (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016) menyatakan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Tidak hanya *human capital* dan *structural capital*, *intellectual capital* juga memiliki komponen lain yang bersifat fisik yaitu *capital employed*. *Capital employed* merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital assets* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar (Laurensia dan Hatane, 2015). Pemanfaatan efisiensi *capital employed* yang digunakan dapat meningkatkan ROA (*Return On Assets*), karena modal yang

digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital* menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan (Kusumo, 2012). Penelitian yang dilakukan Nurhasanah, dkk (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Jayanti dan Binastuti (2017), Ridwan (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016), Simarmata dan Subowo (2016) menyatakan bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Pratama (2016) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar pada perusahaan industri teknologi periode 2008-2014. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menguji pengaruh setiap komponen *intellectual capital*. pada penelitian yang dilakukan Pratama (2016) hanya menguji *intellectual capital* secara keseluruhan, sehingga belum terlihat pengaruh dari setiap komponen *intellectual capital* itu sendiri. Periode penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan periode 2008-2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016-2018. Perbedaan lain juga terletak pada objek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan objek industri teknologi sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

Industri sektor barang konsumsi dipilih karena merupakan kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di bidang ini mempunyai aktivitas operasi yang tinggi, sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya untuk dapat memperoleh laba yang maksimal yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Pemilihan industri sektor barang konsumsi juga didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang bergerak di bidang ini senantiasa dikaitkan dengan permesinan dan hanya sedikit sentuhan sumber daya manusia yang ada, padahal masalah-masalah manajerial perusahaan dan pengoperasian mesin juga membutuhkan *skill* dari sumber daya manusia di dalamnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat merubah *mindset* yang selama ini ada, bahwa keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya karena *tangible assets* yang mereka punya saja, tetapi juga *intangible assets* yang berada di belakangnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah komponen *intellectual capital* berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh simultan komponen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan
- b. Untuk menguji pengaruh positif *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan
- c. Untuk menguji pengaruh positif *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan
- d. Untuk menguji pengaruh positif *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri manufaktur bagi institusi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain dan dapat memberikan kontribusi pada penelitian di masa yang akan datang untuk mengembangkan teori dan pemahaman mengenai *intellectual capital*.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh para pengelola perusahaan manufaktur di Indonesia dalam mengembangkan *intellectual capital* demi peningkatan kinerja keuangannya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.